

# ALIRAN FILSAFAT DAN METODOLOGI PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

Hasniati

Staf pengajar pada Jurusan Ilmu Administrasi Fisip Unhas,  
kandidat Doktor Administrasi Publik Universitas Brawijaya

Muhammad Hamzah

Staf Pengajar pada FMIPA Universitas Hasanuddin,  
Mahasiswa Program Doktor Geofisika Terapan ITB

## Abstract

*Research methodologies is science learning about research method, science about appliance in research. In phylosophy, logic known as science about appliance to look for the truth, therefore, hence research methodologies is the part of logic. In this article, will be elaborated some opinion of all philosopher influenced the growth of research methodologies, inclusive of public administration research methodologies. In recently, have expanded two approach in public administration research methodologies namely quantitative (positivist) and qualitative approach (post-positivist). Quantitative approach distinguish the core important: (1) definitive design, (2) testing hypothesis (theory), (3) Instruments: questionnaire, test, interview, scale, (4) statistical technique or quantitative data analysis, (5) deductive method, etc. While approach qualitative distinguish the core important: (1) flexible design, (2) developing theory, (3) human instrument, (4) descriptive or qualitative data analysis, (5) inductive method, etc.*

**Keyword:** *Scientific Method, philosophical, research method*

**M**etodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran dalam filsafat dikenal sebagai filsafat epistemologi. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya (Muhadjir, 2002).

Apabila dalam usaha mencari

kebenaran (misalnya melalui penelitian ilmiah) – seseorang menggunakan prosedur kerja yang baik, maka kualitas kebenaran (hasil penelitian) yang diperolehnya pun akan baik, meskipun tentunya hanya akan mampu menjangkau kebenaran epistemologik, dan tidak akan pernah mampu mencapai kebenaran absolut, karena menurut pandangan religius kebenaran absolut hanya milik Allah semata.

Kebenaran epistemologi sebagai sebuah kebenaran tesis dan lebih jauh berupa kebenaran teori, lambat laun akan dibantah oleh tesis atau teori lain. Disinilah sifat utama kebenaran epistemologi yang selalu diuji dan diuji dalam proses yang berkelanjutan.

#### Landasan Metode Ilmiah

Jika ditelusuri dari awal, maka perkembangan metodologi penelitian ini telah mendapat pengaruh yang cukup besar dari hasil pemikiran beberapa filsuf yang terkenal diantaranya adalah **Aristoteles**, **Hegel**, **Rene Descartes**, dan **Carl Popper**. Dari konsep logika yang dikembangkan oleh para filsuf tersebut kemudian muncul dua macam pendekatan ilmiah yakni "*Scientific method of reasoning*" dan "*Skolastik method of reasoning*." Kedua metoda pendekatan tersebut berkembang pada dua macam lingkungan yang berbeda, namun akhirnya keduanya saling melengkapi atau saling mengisi kekurangan satu sama lain. Disamping kedua landasan kajian ilmiah tersebut, juga terdapat dua falsafah yang turut mempengaruhi perkembangan metode ilmiah yakni falsafah Etika dan Estetika. Selain mempengaruhi secara nyata program-program studi yang memang berkecimpung di bidang etika dan estetika, kedua falsafah ini juga mempengaruhi program studi lain secara tidak langsung seperti program studi Administrasi Publik.

Hasil studi yang dilakukan oleh **Johnson** (1933) sebagaimana yang dikutip oleh **Koesoemadinata** (2001) membagi dua metode ilmiah yakni metode ilmiah yang disebutnya sebagai "*Scholastics*" dan metode ilmiah "*Scientific*". Metode atau

penalaran *Scholastics* (*Scholastic Method of Reasoning*) adalah pendekatan ahli filsafat Abad Pertengahan dan sampai sekarang masih tetap digunakan oleh para ilmuwan yang tergolong dalam bidang nonscience (humaniora). Sedangkan metode atau penalaran scientific adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam (*Science*). Perbedaan kedua metode tersebut adalah: kalau metode penalaran scientific menghubungkan pendekatan yang bersifat empiris seperti pengumpulan data, pengamatan langsung, verifikasi, validasi, dll. Sedangkan pada aliran skolastik metode pendekatan dilakukan semata-mata menggunakan logika dan nalar serta "akal budi" yang diuji coba dengan berbagai teori hukum yang telah baku. Untuk mendapatkan kesimpulan, dilakukan dengan menggunakan parameter yang sudah dibuktikan kebenarannya.

Pada metode skolastik (*scholastic method of reasoning*) menggunakan metode deduktif dari **Aristoteles**. Pelaku ilmiah ini disebut "*scholars*" antara lain sejarawan, budayawan, agamawan, sastrawan. Tujuan akhir serta sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan dari skolar ini adalah penafsiran dan penjelasan pengetahuan fakta yang sudah ada, biasanya dalam bentuk dokumen, manuskrip, tulisan dan prasasti. Kadangkala seorang skolar bisa mendapatkan penemuan, berpangkal pada faham cara berfikir yang disebut "rasionalisme". Pada masa pencerahan (*renaissance*) faham ini diusung oleh **Descartes**, **Spinoza**, **Leibniz**, dll. Kaum rasionalisme ini mempunyai metodologi antara lain analogi, induksi, dan deduksi.

Sedangkan pada penalaran sains

(*scientific method of reasoning*) biasanya menggunakan metode induktif, yang dimulai dari fakta-fakta empiris yang diikuti dengan pengamatan nyata sehari-hari dan kemudian bergerak ke hal-hal yang lebih kompleks sehingga suatu gejala dapat diformulasikan dan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*) sehingga penyebab-penyebab tersembunyi dapat diketemukan (**Koesoemadinata**, 2003; **Lincoln** dan **Guba**, 1985). Menurutnya Sains lebih dipengaruhi oleh pendekatan empiris yang diusung oleh **Francis Bacon**, **David Hume** dan **Immanuel Kant** serta **Karl Popper**.

#### Aliran Filsafat yang Berpengaruh Terhadap Metodologi Penelitian Ilmiah

Metodologi ilmu pengetahuan (*scientific method*) bertujuan untuk mencari kebenaran dengan mengikuti aturan "logika formal" (*formal logic*). Logika (dalam bahasa Yunani = *logos*) berarti ucapan, kata, pikiran ilmu yang dalam pengertian sekarang berarti "penalaran". Penalaran dilakukan dengan menggunakan unsur pengamatan, pembuktian, antara lain: penalaran induktif, deduktif, analogi, dll. Upaya untuk mencari kebenaran atau pembuktian dapat dilakukan menurut hirarki tertentu antara lain: aksioma, hukum, teori, hipotesa, hipotesa kerja, konsep, dll yang memiliki lokus dan fokus tertentu.

Banyak ahli filsafat telah mengembangkan cara berpikir untuk mencari kebenaran. Berikut ini akan diuraikan beberapa aliran pemikiran besar yang dianggap telah banyak mempengaruhi perkembangan metoda penelitian ilmiah.

1. Logika Aristoteles (*Aristotelian Logic*)  
**Aristoteles** adalah seorang filsuf Yunani Kuni yang hidup pada abad kelima. Aristoteles adalah merupakan murid Plato, sedangkan Plato sendiri adalah murid dari **Socrates**. **Aristoteles** dikenal sebagai "Bapak Ilmu Logika" karena telah mengembangkan aturan pembuktian logika formal yang dikenal dengan teori Silogisma (*Sillogismus*). Logika Aristoteles disebut dengan logika tradisional kategorik. Proposisi merupakan penegasan tentang relasi dalam dan antar jenis. Dalam bahasa psikologik, proposisi adalah pendapat tentang hubungan antarkonsep.

**Aristoteles** membagi dua metode dasar pencarian kebenaran, yaitu pertama, Silogisma atau Logika, yang disebut pula Metoda Analitika yaitu suatu metoda untuk meneliti argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar. Kedua, adalah Dialektika atau metoda untuk meneliti argumentasi yang diragukan kebenarannya yakni menyajikan proposisi-proposisi dalam pernyataan-pernyataan kebenaran relatif, artinya dalam pernyataan tersebut memberi peluang atas kemungkinan benar dan kemungkinan salah (probabilistik).

Pada perkembangan selanjutnya yakni ketika masa kejayaan Islam, logika Aristoteles kemudian diterjemahkan dan terus dikaji oleh para ahli logika pada kebudayaan Islam, dimana ilmu logika disebut sebagai Ilmu Mantik. Pada kajian Islam ini, **Aristoteles** disebut sebagai guru awal (*Al-Muallim An-wal*). Salah seorang ahli logika (logika Mantik) pada waktu itu yang sangat terkenal adalah **Al-Gazali**, yang menyimpulkan bahwa alam semesta ini tidak bersifat *Qadim* (berasal mula),

yang bersifat *Qadim* hanyalah Allah. Ahli lainnya yang juga namanya sangat kesohor adalah **Ibnu Taimiyah**, seorang ahli filsafat Islam yang mempelajari kajian-kajian yang bersifat empiris. **Ibnu Taimiyah** mengatakan bahwa metoda logika (mantik) deduksi alat instrumen logika tidak dapat dipakai pada obyek-obyek keislaman (Tauhid). Menurutinya, secara hakiki - obyek-obyek keislaman Empiris hanya dapat dipakai dengan menggunakan metoda pengamatan langsung (empiris). Kajian logika mantik banyak juga dilakukan oleh **Al-Kindi**, **Ibnu Kaldun**, **Ibnu Sina**, **Ibnu Rushyid**. Kajian logik kebudayaan Islam ini juga berkembang di Bani Umayyah di Spanyol, diantara pemikirnya yang terkenal adalah Seville, Cordoba, Al-hambra. Kemudian dipelajari oleh ahli-ahli kebudayaan Barat, antara lain oleh **Thomas Aquinas** dan **Santo Agustinus** dan dikembangkan di Barat pada permulaan masa Renaissance. Tulisan-tulisan yang dipelajari terutama adalah tulisan **Ibnu Rushyid** dan **Ibnu Sina**. **Thomas Aquinas** ini adalah seorang ahli theologi protestan yang merupakan tokoh logika skolastik yang menyelaraskan iman dan akal (logika, nalar, dll) dengan menggunakan *Aristoteles logic*. Sedangkan **Santo Agustinus** menggunakan logika Neoplatonisme pada kajian-kajian skolastik dari masa kegelapan (*Dark Ages*).

Ilmu mantik (logika Islam) menggunakan pisau analisis mengacu kepada logika, dengan hirarki pembuktian: Hirarki pada nalar dikembangkan antara lain oleh: **Al-Gazali**, **Al-Kindi**. Urutan pencarian kebenaran pada Ilmu Mantik antara lain melalui Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijtihadjz atau berpikir bersungguh-sungguh

untuk memecahkan masalah (dengan mengikuti aturan tertentu). Ijmak atau diskusi atau dialog, Kias atau Analogi berdasarkan referensi (misalnya tafsir lain, buku, dll).

Metoda ilmiah dari logika Aristoteles tersebut dikembangkan oleh banyak pemikir melalui pengembangan prinsip-prinsip kaidah penalaran keilmuan. Urutan silogisma ini dimulai dari pernyataan (proposisi) pertama (premis mayor), kemudian dilanjutkan dengan pernyataan (proposisi) kedua yang berfungsi untuk menguji proposisi pertama. Proposisi kedua ini disebut premis minor. Dari hasil pengujian tersebut kemudian dapat diperoleh suatu kesimpulan. Alur berpikir ini merupakan salah satu dasar prinsip logika. Logika Aristotelian yang pada setiap premis menuntut sifat yang total, apabila sifat itu tidak total maka kesimpulan yang diperoleh akan menjadi bias. Demikian pula silogisma harus dilakukan menurut urutan yang benar.

**Muhadjir** (2002) membagi proposisi kedalam dua kategori yakni proposisi universal dan proposisi subyektif. Proposisi universal merupakan pernyataan tentang kebenaran yang telah dinyatakan sebagai kebenaran yang diakui dan tidak terikat waktu, tempat dan siapapun. Diakui benar atas bukti empirik atau atas evidensi empirik. Adapun proposisi subyektif adalah pernyataan tentang kebenaran yang masih perlu diuji secara publik (karena masih individual), secara teoretik (karena masih praduga yang belum teruji pada beragam teori), atau perlu diuji secara empirik (karena baru sampai pada tataran teoritik).

2. Dialektika Hegel (*Hegelian Dialectic*)  
Logika Hegelian dikenal pula dengan konsep Dialektika Hegel. Disebut sebagai dialektika Hegel karena pertama kali dicetuskan oleh **Wolfgang Friedrich Hegel** (1720-1831). Hegel ini dianggap sebagai puncak pemikiran dari perkembangan Idealisme Jerman. Hegel telah menulis banyak buku diantaranya yang sangat terkenal adalah "*Philosophy of Universal History*" dan "*Faith and Knowledge*". Falsafah yang dikemukakan oleh Hegel dikenal dengan "dialektika" yakni proses perkembangan konflik yaitu pemikiran thesa, anti-thesa dan sinthesa. Teknik analisis menurut konsep dialektika terutama digunakan untuk mempelajari sejarah masa lalu, sehingga dapat diprediksi sebab akibat suatu gejala di masa lalu. Disamping diterapkan pada ilmu sejarah, metode dialektika ini dapat juga diterapkan pada ilmu pengetahuan alam seperti sejarah suatu sistem di masa lampau.

Dialektika Hegel ini berbeda dengan Dialektika Meterialisme (*dialectic materialism*) yang dicetuskan oleh **Karl Marx**. Dialektika materialisme dengan konsepnya "logika dan etika" semata-mata diukur dari fenomena materialistik. Namun sayangnya logika Hegel tidak sepopuler dengan logika materialisme, karena pada rezim komunis dialektika materialismelah yang paling banyak digunakan dan bahkan digunakan secara berlebihan.

**Karl Marx** adalah salah seorang penganut Hegel. Penganut Hegel lainnya adalah **Max Weber** (1864-1920) yang menulis buku antara lain *Protestant Ethic* (Etika Protestan) dan *The Methodologi of*

*Social Sciences* (terjemahan 1949). **Max Weber** dapat disebut sebagai Antipoda yang berlawanan dengan tafsiran **Karl Marx**. Karya-karya tersebut sangat banyak berpengaruh terhadap perkembangan ilmu administrasi publik.

### 3. *Cartesianisme*

Cartesian adalah salah satu aliran falsafah logika. Cartesian dikembangkan oleh **Rene Descartes**, seorang filsuf matematika Perancis, yang terkenal dengan ungkapannya "Aku berpikir maka aku ada" (*Cogito ergo sum*). **Descartes** adalah ahli falsafah yang mendukung faham skolastik di Eropa pada masa pencerahan. Dia berhasil menerbitkan beberapa buku yang antara lain adalah sebagai berikut: *Meditation, Treatise of the Universe, Discourse of Method*. Akibat konsep falsafat skiptimanya, dia dihujat dan dipermalukan oleh Universitas Utrecht yang akhirnya di tolong oleh duta besar Perancis di negeri Belanda.

Inti falsafah dari logika **Descartes** adalah bahwa kita tidak boleh menganggap sesuatu itu benar sebelum dibuktikan secara nyata berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Yang dicari oleh para scientists adalah keteraturan yang dapat diikat dalam hukum-hukum sains. Akan tetapi pencaharian itu berdasarkan juga pada kepercayaan bahwa di alam raya itu ada keteraturan (**Zen**, 2001). Antara lain sebagai konsekuensinya adalah sesuatu persoalan tergantung pada sudut pandang (persepsi) atau salib sumbu pengamatan, oleh karena itu suatu kesimpulan logik dapat berbeda.

Karya **Descartes** ini sebagai peletak dasar bagi ilmu-ilmu ukur analitik modern

dan sekaligus sebagai ahli yang pertama kali memperkenalkan koordinat (yang belakangan disebut oleh **Leibnitz** sebagai Koordinat Cartesian); di dalam ilmu optik, **Descartes** mengajukan hukum Difraksi serta mengajukan banyak penjelasan tentang pelangi; ia juga mengajukan suatu teori ilmiah yang rasional untuk menjelaskan cuaca (yang seperti halnya teori meteorologi modern manapun, teori ini hanya bisa dikalahkan oleh irasionalitas yang ada dalam fenomena ini).

#### 4. Logika Popper (*Popperian Logic*)

Hasil pemikiran **Karl Popper** (1935) yaitu "metode falsifikasi atau penyalahan" hingga saat ini dianggap sebagai aliran filsafat yang sangat mendominasi dalam metodologi penelitian ilmiah termasuk dalam kajian Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Ilmu Administrasi, Ilmu Pengetahuan Alam, dll, Karya Popper adalah merupakan hasil sintesa dari paham Rasionalisme dan Empirisme, yakni dengan menggabungkan konsep-konsep rasionalisme kemudian mengujinya berkali-kali dengan menggunakan kaidah-kaidah empirisme.

Logika *Popper* (*Popperian Logic*) dikenal pula dengan Falsafah *Falsification*. Logika **Popper** dapat kita temukan dalam beberapa bukunya yaitu *The Logic of Scientific Discovery* (1968), dan *The Logic and Evolution of Scientific Theory* (1972). Pendapat **Popper** tentang suatu hipotesa adalah bahwa suatu hipotesa tidak dapat diterima kebenarannya sebelum dia diuji terus menerus, bila mana pada satu pengujian saja hipotesa itu tidak bekerja, maka hipotesa itu dianggap gugur. Pengujian hipotesa seperti ini dapat kita lihat dalam penelitian-penelitian

Administrasi Publik yang menggunakan paradigma kuantitatif. Seorang peneliti menyusun hipotesa sebelum terjun ke lapangan. Apabila ternyata hipotesa yang disusunnya tersebut tidak dapat terbukti maka hipotesa tersebut dianggap gugur. Oleh karena itu, model pendekatan dari **Karl Popper** yang banyak digunakan dalam pengkajian fenomena-fenomena administrasi publik dikenal juga sebagai *Hipotetico Deductive*.

**Popper** menunjuk bahwa cara kerja positivist yang mendasarkan teori-teorinya pada hasil observasi (yang notabene dapat palsu) perlu ditolak, karena tidak mampu menjawab permasalahan sentral ilmu, yaitu pengembangan ilmu (**Muhajir**, 2002). Atas alasan itu pula, **Popper** menolak pandangan instrumentalitas dan menampilkan pandangan esensialisme dalam teori ilmu. Menurutnya, tujuan ilmuwan adalah menemukan teori atau deskripsi alam semesta (terutama menemukan keteraturan-keteraturannya); teori yang baik mampu menyajikan ensensi atau realitas.

Selanjutnya **Popper** berpendapat bahwa prinsip induktif yang digunakan dalam pendekatan kualitatif tidak dapat sepenuhnya dipercaya untuk memformulasikan suatu *theory* atau *hypothesis*. Dalam kerangka penggunaan logika **Popper** ini, maka Seorang scientist yang mengajukan suatu teori atau suatu statement ilmiah hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga orang lain dapat dengan mudah melakukan pengujian terhadap teorinya tersebut. Apabila teori atau konsep yang diuji tersebut tidak dapat bertahan terhadap ujian, hal ini

menandakan bahwa teori atau konsep tadi dinyatakan salah atau gugur dengan sendirinya. Oleh karenanya, ia harus diganti dengan pernyataan atau konsep lain, atau paling tidak konsep atau teori tersebut disempurnakan dengan cara membuat suatu generalisasi yang lebih luas sehingga dapat mencakup pengecualian-kecualian yang muncul. **Popper** secara sederhana mengungkap Logika Deduksi Kreatif sebagai berikut: "*The Problem, the attempted, solutions, the elimination.*" Apabila suatu hipotesis dapat dibuktikan untuk suatu keadaan, maka harus dicoba untuk keadaan lain yang disebut model kedua, yaitu: 1. *The old problem*; 2. *Formation of tentative theories*; 3. *Attempts at elimination through critical discussion, including experimental testing*; 4. *the new problems that arise from the critical discussion of our theories.*

Berdasarkan pada prinsip penalaran demikian dan dilanjutkan dengan pengujian terhadap suatu hipotesa dalam berbagai kondisi dan keadaan, maka suatu hipotesa dapat dianggap sebagai suatu teori sebelum hipotesa tersebut gugur (gagal) dalam uji coba yang lain. Apabila hal ini terjadi selanjutnya hipotesa disempurnakan dengan memasukkan kondisi pada pengujian tadi. Dengan demikian, maka untuk sementara hipotesa dapat dianggap benar, demikian seterusnya, diuji dan diuji sesuai dengan perkembangan zaman.

Teknik atau metode falsifikasi atau penyalahan dari **Popper** banyak dianut pada ilmu pengetahuan alam dan juga ilmu sosial. Dalam upaya mengadopsi metode ilmiah ini, maka semua penelitian itu harus dirancang sedemikian sehingga memberi

peluang untuk membuktikan kesalahan suatu teori. Dengan menggunakan logika **Popper** ini, suatu teori adalah bersifat relatif, karena masih terus dicari kesalahan atau kelemahannya oleh peneliti atau ilmuan lainnya untuk mendapatkan koreksi atau penyempurnaan sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu para pendukung **Popper** berpendapat bahwa dalam sejarah *science* menunjukkan bahwa semua teori (hipotesis) cepat atau lambat dinyatakan salah atau dibantah oleh teori yang lain. Dengan demikian, maka secara implisit dapat memberi makna bahwa penelitian ilmiah tidak mungkin mencapai kebenaran secara absolut. Bahkan para falsifikasionist berpendapat bahwa apabila mengharapkan suatu sains bisa maju, maka para scientist harus dibebaskan dari bersalah (**Koesoemadinata**, 2001), karena dari bersalah itulah akan diperoleh suatu kebenaran setidaknya menjadi pelajaran untuk melakukan sesuatu yang baik.

**Feyerabend** (1965) mengembangkannya lebih lanjut filsafat ilmu dari **Popper**. **Feyerabend** menolak pluralisme teoretik; dan menuntut agar sesuatu teori yang telah sangat teruji, dipertahankan sampai ditolak atau termodifikasi oleh fakta-fakta baru. Dia mengetengahkan dua kondisi untuk berteori, yaitu: kondisi yang ajeg dan kondisi keragaman makna (**Muhajir**, 2002). Oleh para pakar filsafat ilmu, paham dari **Popper** dan **Feyerabend** sering dikelompokkan ke dalam paham realisme metaphisik.

**Paradigma Penelitian Administrasi Publik Dewasa** ini telah berkembang dua paradigma atau pendekatan utama dalam penelitian administrasi publik yakni

paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif. Pada prinsipnya kedua pendekatan ini sangat berbeda dan bertolak belakang. Oleh karena itu, banyak kalangan yang sangat "anti" untuk menggabungkan kedua metode penelitian ini, namun tak sedikit pula yang setuju untuk menggabung kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian. Hal tersebut dapat kita lihat dalam buku yang berjudul: "*Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*" oleh Julia Brannen (Editor). Buku yang merupakan kumpulan tulisan tersebut, disamping menguraikan perbedaan secara kontras antara metode kualitatif dan kuantitatif, diuraikan pula tentang kapan dan dengan cara bagaimana pendekatan kualitatif dan kuantitatif tersebut dapat "dipakai bersama secara benar," tentunya dengan menguraikan berbagai contoh penelitian yang merupakan sumbangan dari para peneliti yang telah menggunakan pendekatan gabungan dalam studi mereka.

Dalam pengantar buku yang ditulis oleh Julia Brannen mengemukakan bahwa pada awalnya para peneliti yang melakukan kajian sosial humaniora sangat menggemari penelitian dengan penerapan metoda analisis statistik, hal ini seiring dengan perkembangan yang pesat pada waktu teknologi komputer menghasilkan perangkat lunak (*software*) untuk analisis statistik, yang makin mudah terjangkau oleh peneliti muda. Ternyata kemudahan tersebut terlekat dengan kemungkinan terjadinya eksekusi, pemakaian yang kurang pada tempatnya dan terlena dengan keasyikan statistik, sehingga terjadi ilmiah sesuai dengan disiplin ilmunya. Kemampuan logika material apabila tidak diwaspadai

dan dipupuk dikhawatirkan mengalami pemudaran. Kritik tajam sering dilontarkan terhadap penelitian pendidikan yang terlalu metodologis, artinya kecanggihan metode penelitiannya tidak seimbang dengan ketajaman kajian konseptual teoritiknya (Brannen, 1996 dialihbahasakan oleh Kurde, dkk. 2002).

Akhirnya kita dipaksa oleh keadaan untuk berfikir kembali bahwa statistik hanyalah alat bantu dan tidak akan pernah dapat menggantikan sama sekali fungsi aspek logika material dan perspektif keilmuan dari masing-masing disiplin. Ada permasalahan yang banyak terbantu dengan penerapan statistik, akan tetapi ada permasalahan lain yang sama sekali tidak dapat diterangkan hanya dari statistik saja yang disebut oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai *hidden value* (nilai-nilai yang tersembunyi) yang tidak akan mampu diungkap dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Berikut ini akan diuraikan secara singkat kedua paradigma penelitian tersebut.

### Paradigma Kuantitatif

Metodologi penelitian kuantitatif dengan teknik statistiknya diakui mendominasi analisis penelitian sejak abad ke-18 sampai abad ini. Dengan semakin canggihnya teknologi komputer, berkembang teknik-teknik analisis statistik yang mendukung pengembangan penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif statistik menjadi lebih bergengsi daripada metodologi penelitian kualitatif (Muhadjir, 2002: 11). Akhirnya banyak pakar atau ilmuan yang tenggelam ke dalam teknik-

teknik analisis statistik yang canggih, dan kemudian mereka tidak menyadari bahwa disamping kecanggihan analisis statistik dari *software* pengolahan data tersebut, terdapat pula kelemahan-kelemahan metodologi penelitian kuantitatif. Kelemahan dari pendekatan kuantitatif ini antara lain adalah tidak mampu untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang tersembunyi. Dengan hanya mengandalkan teknik analisis statistik, maka hal-hal yang sifatnya *hidden value* tidak mungkin dapat diungkap.

Penelitian kuantitatif (*positivistis*) seringkali diidentikkan dengan metode pengujian hipotesis. Dalam menyusun sebuah hipotesis, seorang peneliti terlebih dahulu harus mendalami teori-teori yang dianggap relevan dengan tema penelitian, kemudian mengungkapkannya dengan fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat. Dari situlah kemudian seorang peneliti dapat merumuskan hipotesis yang ingin diujinya di lapangan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan (untuk jenis penelitian survei), observasi (untuk jenis penelitian eksperimen), dan juga menggunakan wawancara berstruktur untuk tujuan mencocokkan data yang diperoleh dari responden (triangulasi). Untuk penelitian-penelitian yang mempunyai jumlah populasi yang besar, biasanya seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif memilih metode survei. Hal ini sesuai dengan pandangan Folz (1996: 2) yang mengatakan bahwa metode survei merupakan cara yang terbaik untuk mengetahui opini masyarakat secara langsung, dibandingkan dengan

menggunakan metode interview personal yang memakan waktu dan biaya yang lebih besar, terutama untuk populasi yang besar atau diantara kelompok yang sulit untuk dijangkau. Dengan menarik sampel yang dianggap dapat mewakili populasi, dapat diketahui opini, sikap, persepsi dan perilaku mereka terhadap suatu kebijakan publik. Lebih lanjut Folz mengemukakan bahwa: ... *a citizen survey uses a systematic, scientific method for selecting a sampel of citizens, collecting information from them, and making generalization about a larger population that is usually too large to observe or interview directly* (Folz (1996: 2).

Pandangan Folz tersebut diatas menunjukkan bahwa apabila jumlah populasi suatu penelitian sangat besar maka seorang peneliti dapat mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampel secara ilmiah sehingga dapat mewakili populasi yang ada. Namun perlu ditekankan disini bahwa dalam menentukan sampel haruslah hati-hati, karena keberhasilan suatu penelitian kuantitatif sangat ditentukan oleh sampel yang ditarik, agar hasilnya nanti tidak bias.

Berkaitan dengan teknik penarikan sampel tersebut, Taken (1965) sebagaimana yang dikutip oleh Mantra (2004: 93) mengemukakan bahwa suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat seperti: (1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti; (2) dapat menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh; (3) sederhana, hingga mudah dilaksanakan; (4) dapat memberikan keterangan sebanyak

mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Beberapa metode penarikan sampel dapat digunakan antara lain adalah: (1) *nonprobability* sampling method yakni dengan teknik *purposive sampling* (2) *probability* sampling method yakni dengan teknik *simple random sampling*, *systematic sampling*, *stratified random sampling*, dan *cluster sampling*. Adapula yang menambahkan dengan sampling jenuh (*sensus*) Masing-masing metode penarikan sampel tersebut harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik populasi yang ada agar hasil penelitian nantinya dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan (*generalisasi*). Khusus untuk sampel jenuh (*sensus*) digunakan apabila jumlah populasinya kecil sehingga memungkinkan seorang peneliti dapat menjangkaunya baik dari segi waktu, biaya, dan tenaga.

Mantra et al, 1989 (dalam Mantra, 2004: 91) menyatakan bahwa metode *probability* sampling (sampel kesempatan) dapat digunakan apabila seluruh populasi mempunyai sifat yang homogen sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel dan besarnya peluang tersebut tidak boleh sama dengan nol.

Data yang telah dikumpulkan dari responden dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti:

### 1. Analisis Tabel Silang

Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk jenis penelitian yang ingin menghubungkan variabel tingkat pendidikan responden dengan variabel penggunaan alat kontrasepsi. Seorang peneliti akan membagi tingkat pendidikan responden (IV) menjadi sub variabel: perguruan tinggi, pendidikan menengah, pendidikan terendah, dan tidak sekolah. Sedangkan variabel penggunaan alat kontrasepsi (DV) dibagi ke dalam sub variabel: menggunakan, dulu pernah menggunakan, tidak pernah menggunakan. Persentase dari masing-masing sub variabel dapat pula dihitung, maka tabel dummy hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1**

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi (DV)	Tingkat Pendidikan (IV)			
	Perguruan Tinggi (5%)	Pendidikan Menengah (15%)	Pendidikan Rendah (40%)	Tidak Sekolah (40%)
Menggunakan (50%)				
Dulu pernah menggunakan (20%)				
Tidak pernah menggunakan (30%)				

Sumber : Fisher, et. al. 1998 (dalam Mantra, 2004: 103).

### 2. Analisis Statistik

Analisis statistik dapat dibagi kedalam

dua kelompok yakni analisis statistik nonparametrik dan analisis parametrik. Statistik nonparametrik digunakan apabila sampel penelitian tidak besar, karena tidak memerlukan distribusi normal. Sedangkan statistik parametrik jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal (Mantra, 2004: 105). Sampel yang tergolong besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya > 30 kasus, yang diambil secara random. Bilamana analisis yang dipakai adalah teknik korelasi, maka sampel yang harus diambil minimal 30 kasus. Tetapi bilamana teknik analisis yang digunakan adalah untuk membandingkan antar kelompok seperti t-test dan analisis varian, maka jumlah sampel untuk setiap sel dalam rancangan analisis harus 30 kasus.

Misalnya seorang peneliti ingin mengkaji apakah ada perbedaan paritas antara keluarga yang bermukim di desa dan kota. Untuk menguji perbedaan paritas dengan teknis statistik t-test harus diambil sampel minimal 30 kasus dari desa dan 30 kasus dari kota. Selanjutnya jika ingin menguji perbedaan paritas tersebut dengan menggunakan analisis varian, misalnya ada minimal tiga kelompok yang dianalisis, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah  $3 \times 30 = 90$  kasus.

Jumlah sampel sangat tergantung pada analisis yang digunakan. Karena itu dalam merancang penelitian, hendaknya sejak awal harus sudah mengetahui tentang hipotesis yang akan diuji dan sudah direncanakan pula jumlah sampel yang dibutuhkan.

Dari uraian singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang peneliti ingin menggunakan pendekatan kuantitatif, sebelum ia ke lapangan harus terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian dengan cermat, mulai dari teknik penarikan sampel yang ingin digunakan, variabel penelitian serta instrumen penelitian harus jelas, sampai kepada teknik analisis data. Dengan demikian, apabila rancangan tersebut telah dibuat secara spesifik, jelas dan rinci, maka sebagian kalangan mengatakan bahwa hampir 60-75% dari proses penelitiannya telah dianggap selesai.

Sifat rancangan atau desain penelitian kuantitatif dianggap telah definitif karena telah ditentukan secara mantap sejak awal. Oleh karena itu apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka seorang peneliti tidak boleh lagi melakukan perubahan-perubahan apabila telah terjun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data. Berbeda dengan penelitian kualitatif, rancangan penelitiannya masih bersifat tentatif (*fleksibel*) artinya dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

### Paradigma Kualitatif

Pendekatan kualitatif akhir-akhir sangat banyak diminati dalam penelitian administrasi publik. Banyak peneliti yang beralih dari pendekatan kuantitatif ke pendekatan kualitatif, karena dinilai bahwa pendekatan kualitatif lebih mampu untuk mengkaji hal-hal yang fenomenologis serta dapat mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di balik

fenomena (syntum, gejala) (Corbin & Strauss, 1967), sehingga sangat cocok untuk penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu terapan (applied sciences) termasuk administrasi publik.

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, *etnometodologi*, "*the Chicago School*", fenomenologis, studi kasus, interpretif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982:3 dalam Moleong, 2002:2) serta "*narrative inquiry*" (Ospina & Dodge, 2005).

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Strauss & Corbin, disadur oleh Ghony: 1997). Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975: 5) dikutip oleh Moleong (2002:3) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (wholeness).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) dalam Moleong (2002: 3) mendefinisikan bahwa penelitian

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya adalah analisis data kualitatif.

Sebenarnya istilah *qualitative research* dapat membingungkan, karena istilah ini dapat berarti *different things to different people* (Strauss & Corbin, disadur oleh Ghony, 1997:11). Karena seseorang dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural yang berbeda akan memandang sesuatu obyek yang sama dengan cara yang berbeda. Persepsi seseorang akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan proses belajar yang dilaluinya. Atas dasar inilah sebenarnya, maka pendekatan kualitatif ini menarik dan banyak diminati oleh para peneliti dalam bidang ilmu-ilmu sosial, karena adanya kekhasan (keunikan) dari fenomena sosial masyarakat.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif atau naturalistik telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-30) mengajukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba (1985: 39-44) mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif

(dalam Moleong: 4). Uraian dibawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat (instrumen)
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (grounded theory)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus"
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Tujuan penelitian naturalistik bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian. Yang ingin dicapai ialah teori yang "*grounded*", yakni yang dilandaskan atau didasarkan atas data (Nasution, 1996; Lincoln dan Guba; 1985: 39-34).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik interviu (wawancara mendalam), observasi, intisari dokumen, dan pita rekaman (Miles dan Huberman, 1984). Oleh karena itu, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki keterampilan khusus apabila ingin menggunakan pendekatan kualitatif dalam

mengkaji fenomena sosial. Menurut Strauss dan Corbin, keterampilan yang diperlukan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: agar waspada, menganalisis situasi secara kritis, mengenal dan menghindari dari prasangka-prasangka, mendapatkan data yang betul-betul reliabel dan valid, serta berpikir secara abstrak. Untuk melakukan keterampilan tersebut, seorang peneliti kualitatif membutuhkan atau memerlukan suatu teori dan kepekaan sosial, kemampuan untuk mempertahankan jarak analisis ketipa pada saat yang bersamaan dalam menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan juga pengalaman serta pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan apa yang telah dilihatnya, begitu pula kemampuan mengobservasi secara tajam, dan kemampuan dalam berinteraksi yang baik (Ghony, 1997).

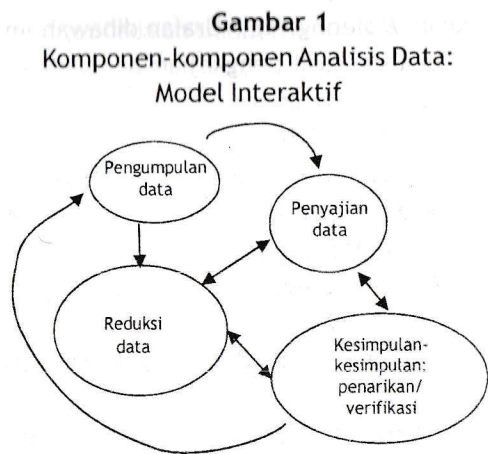
Dari pendapat tersebut, jelas bahwa dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori sebagaimana halnya dalam penelitian kuantitatif. Tetapi sebuah "teori" diperlukan untuk beberapa tujuan atau fungsi. Pendapat yang dikemukakan oleh Snelbecker (1974: 28-31) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2002: 35) bahwa fungsi teori ada empat: (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan (4) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan "mengapa."

Sedangkan menurut Glaser dan

Strauss (1967: 3) dalam Moleong (2002: 35) walaupun mengkhususkan fungsi teorinya pada sosiologi, berlaku juga pada disiplin lainnya, menyatakan bahwa fungsi teori dalam sosiologi adalah: (1) memberikan kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku, (2) bermanfaat dalam menemukan teori sosiologi, (3) digunakan dalam aplikasi praktis - peramalan dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada para praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi, (4) memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu "pandangan" harus dijaring dari data, dan (5) membimbing serta menyajikan gaya bagi penelitian dalam beberapa bidang perilaku.

Jika dikaji lebih jauh, kedua pendapat tersebut di atas memiliki persamaan dalam fungsi teori guna menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selain itu, rumusan Glaser dan Strauss dilengkapi dengan fungsi praktis suatu teori, baik terhadap para praktisi maupun dalam gaya penelitian. Perbedaan keduanya terletak pada anggapan tentang hipotesis, Snelbecker memandang hipotesis itulah inti teori yang diperoleh dari data (*grounded theory*).

Sedangkan berkaitan dengan teknik analisis data, menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis data dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi



Sumber : Miles dan Huberman (1992: 20)

(lihat gambar 1).

Dengan menggunakan pandangan Miles dan Huberman (1984) tersebut, maka proses reduksi data akan terus menerus dilakukan selama proses kegiatan, mulai dari tahap awal rancangan penelitian, hingga tahap pengumpulan data sampai kepada tahap penulisan laporan akhir. Jadi kegiatan reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, tetapi lebih merupakan bagian dari analisis itu sendiri.

Hasil reduksi data berupa pokok-pokok temuan selanjutnya disajikan secara naratif. Selanjutnya disusun dan diarahkan pada fokus penelitian untuk disimpulkan dan diverifikasi. Dengan demikian maka kegiatan analisis ini dilakukan sebagai suatu siklus mulai dari awal rancangan penelitian sampai kegiatan penelitian ini selesai.

Dari uraian di atas, kami ingin memberikan simpulan dalam bentuk tabel yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan antara pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Kualitatif/Naturalistik	Metode Kuantitatif
<b>Disain:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Umum</li> <li>Fleksibel</li> <li>Berkembang, tampil dalam proses penelitian</li> </ul>	<b>Disain:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Spesifik, jelas, terinci</li> <li>Ditentukan secara mantap sejak awal</li> <li>Menjadi pegangan langkah demi langkah</li> </ul>
<b>Tujuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memperoleh pemahaman, makna "Verstehen"</li> <li>Mengembangkan teori</li> <li>Menggambarkan realitas yang kompleks</li> </ul>	<b>Tujuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan hubungan antara variabel</li> <li>Mentest teori</li> <li>Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif</li> </ul>
<b>Teknik Penelitian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi, participant observation</li> <li>Terutama wawancara terbuka</li> </ul>	<b>Teknik Penelitian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Eksperimen, survey, observasi berstruktur.</li> <li>Wawancara berstruktur</li> </ul>
<b>Instrumen penelitian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti sebagai instrumen (human instrumen)</li> <li>Buku catatan, tape recorder.</li> </ul>	<b>Instrumen Penelitian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Test, angket, wawancara, skala.</li> <li>Komputer, kalkulator</li> </ul>
<b>Data:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Deksriptif</li> <li>Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen, dan lain-lain.</li> </ul>	<b>Data:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kuantitatif</li> <li>Hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen</li> </ul>
<b>Sampel:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kecil</li> <li>Tidak representatif</li> <li>Purposif</li> </ul>	<b>Sampel:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Besar</li> <li>Representatif</li> <li>Sedapat mungkin random</li> </ul>
<b>Analisis:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian</li> <li>Induktif</li> <li>Mencari pola, model, thema</li> </ul>	<b>Analisis:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada taraf akhir setelah pengumpulan data selesai</li> <li>Deduktif</li> <li>Menggunakan statistik</li> </ul>
<b>Hubungan dengan responden:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Empati, akrab</li> <li>Kedudukan sama, setaraf</li> <li>Jangka lama</li> </ul>	<b>Hubungan dengan responden:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berjarak, sering tanpa kontak langsung</li> <li>Hubungan antara peneliti – subyek</li> <li>Jangka pendek.</li> </ul>
<b>Usulan disain:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Singkat</li> <li>Sedikit tanpa literatur</li> <li>Pendekatan secara umum</li> <li>Masalah yang diduga relevan</li> <li>Tidak ada hipotesis</li> <li>Fokus penelitian sering ditulis setelah ada data yang dikumpulkan dari lapangan</li> </ul>	<b>Usulan desain:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Luas dan terinci</li> <li>Banyak literatur yang berhubungan dengan masalah</li> <li>Prosedur yang spesifik dan terinci langkah-langkahnya</li> <li>Masalah diuraikan dan ditunjukkan kepada fokus tertentu</li> <li>Hipotesis dirumuskan dengan jelas</li> <li>Ditulis terinci dan lengkap sebelum terjun ke lapangan.</li> </ul>

Sumber : Nasution (1996: 12-14).



## Daftar Pustaka

- Brannen, Julia, 2002. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. H. Nuktah Argawie Kurde, dkk. (penterjemah). 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi keempat. PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Folz, David H. 1996. *Survey Research for Public Administration*. Sage Publications, London.
- Hegel, G.W.F. 1977. *Faith and Knowledge*. State University of New York Press, Albany.
- Koesoemadinata. 2001. *Metodologi Research dan Komunikasi Ilmiah (Geosearch)*. Ihtisar Sementara (GL-602) Departemen Teknik Geologi FIKTM - ITB.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Cetakan 2, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Tarsito, Yogyakarta.
- Ospina, Sonia M., and Jennifer Dodge. 2005. *It's About Time: Catching Method up to Meaning - The Usefulness of Narrative Inquiry in Public Administration Research*. *Public Administration Review*; Mar/Apr, Volume 65 No. 2.
- Popper, Karl, 1968. *The Logic of Scientific Discovery*. Harper Torchbooks. Harper & Row Publishers, New York. Hagerstown, San Fransisco. London.
- Popper, Karl, 1972. *The Logic and Evolution of Scientific Theory (3rd edition)*. London. Hut Chince.
- Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Disadur oleh M. Djunaidi Ghony, 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Bina Ilmu, Surabaya.
- Weber, Max (Denis H. Wrong, ed.: Lewis A. Coser, gen. Ed.) 2003. *Makers of Modern Social Science (Series)*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1970.
- Zen, M.T. 2001. *Falsafah Dasar bagi Program S3 di Jurusan Teknik Geofisika*. Publikasi terbatas Pokok-pokok Pikiran Prof. M.T. Zen yang dimaksud sebagai pengertian Program Doktor di Dept. Teknik